

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- MAJALAH PILARS
- MAJALAH TRUST
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST **SEPT** OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 **29** 30 31

HALAMAN : /

TAHUN 2005

# Masuk Zona Rawan Longsor

**BANDUNG, (PR)**  
Masuknya zona kerentanan gerakan tanah daerah Cianjur termasuk dalam rawan bencana gerakan tanah atau longsor. Bahkan kalau kerawanan tersebut bukan hanya diincar Jabar, tapi di Indonesia.

Sebagian besar daerah Cianjur, mulai dari utara Sukaresmi hingga selatan di daerah Cibinong, masuk dalam zona kerentanan gerakan tanah menengah dan tinggi.

Menurut Kepala Sub Direktorat Mitigasi Bencana Geologi, Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi



Bencana Geologi, Surono, Cianjur adalah wilayah paling banyak memiliki daerah rawan bencana longsor. Sebagian besar wilayahnya masuk zona kerentanan gerakan tanah menengah dan kerentanan gerakan tanah tinggi.

"Bencana longsor yang terjadi di Cibinong dan Sindangbarang berada di peta zona kerentanan gerakan tanah tinggi dan menengah," kata Surono kepada "PR", di Bandung, Rabu (28/9).

Surono memaparkan, Cianjur termasuk daerah paling rawan bencana longsor di Jabar. Jabar adalah satu-satunya daerah yang memiliki peta zona kerentanan gerakan tanah. Zona kerentanan gerakan tanah semua kabupaten di Jabar sudah tergambar pada peta tersebut yang membagi dalam empat zona, yaitu kerentanan gerakan tanah sangat rendah, rendah, menengah, dan tinggi.

Pembagian ini, berdasarkan kondisi geologi (jenis tanah) di daerah itu, sudut lerengnya, tata guna lahan, dan tingginya curah hujan. "Zona kerentanan gerakan tanah sangat rendah dan rendah, aman dari ancaman longsor," kata Surono.

Untuk zona menengah atau bertanda kuning, artinya daerah yang memiliki tingkat kerentanan menengah untuk terkena gerakan tanah (longsor). Umumnya, pada zona ini dapat terjadi longsor, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, *gawir*, tebing, atau lereng yang rusak. Sedangkan zona merah/tinggi, kerentanan gerakannya tinggi, sehingga sering terjadi bencana longsor.

"Daerah Cianjur paling banyak terdapat zona kerentanan gerakan tanah menengah dan zona kerentanan tanah tinggi. Apalagi, tata guna lahan di daerah itu cukup parah,

sehingga ancaman longsor di Cianjur sangat besar, terutama memasuki musim hujan ini," jelasnya.

**Bidang lemah**  
Bencana longsor di Desa Panjindangan, Kec. Cibinong, dan Kec. Sindangbarang merupakan lokasi yang berada pada zona kerentanan gerakan tanah tinggi. Faktor penyebab terjadinya longsor di sana adalah curah hujan tinggi, kemiringan lereng yang terjal (lebih dari 30°). "Adanya bidang lemah yaitu kontak antara pelapukan batuan vulkanik dengan batu lempung yang berada di bagian bawahnya, sehingga bila telah jenuh air akibat curah hujan yang tinggi, maka tanah di bagian atas batu lempung cenderung mudah bergerak," jelas Surono.

Saat ini tim Sub Direktorat Mitigasi Bencana Geologi melakukan penelitian lokasi longsor di Cianjur. Mereka berada di lokasi sejak Senin (26/9) untuk memastikan penyebab longsor secara utuh. Hanya saja untuk menjangkau Kec. Sindangbarang agak direpotkan

dengan medannya yang cukup berat.

Lebih lanjut dikemukakan, tata guna lahan Cianjur yang rusak akan mempercepat terjadi longsor saat musim hujan. Ketika lahan tebing pegunungan atau bukit atau lereng dibuka (dijadikan ladang), maka saat kemarau tanahnya merekah. Ketika hujan turun dengan curah hujan tinggi, airnya langsung masuk ke pori-pori tanah tersebut. Karena volume air cukup berat, hingga akhirnya bagian tanah bawah tidak bisa lagi menahannya. Pada akhirnya, tanah bagian atas yang ikatannya lepas akan bergerak atau longsor.

Di sekitar daerah rawan longsor, kebanyakan ada permukiman. Jadi saat tanah bergerak turun menimbun rumah warga sekitar. Jika aliran longsor masuk sungai akan menimbulkan banjir bandang. Arus sungai akan merusak permukiman di daerah aliran sungai.

Surono menyarankan, sebaiknya tidak ada permukiman di daerah zona kerentanan gerakan tanah menengah dan tinggi. Selain itu, tata guna lahan harus diperhatikan atau dihijaukan kembali.

Ia mengakui, warga memang senang tinggal di daerah zona kerentanan gerakan tanah tinggi, karena biasanya tanahnya subur, airnya bagus dan udaranya segar. Tapi, mereka tidak tahu kalau bahaya mengancamnya.

"Untuk menghindari terjadinya korban jiwa atau kerusakan rumah yang banyak, maka warga yang ada di daerah zona merah, sebaiknya mengungsi," paparnya.

Pihaknya juga berharap, pmda setempat untuk kembali menyosialisasikan daerah rawan bencana, sebagaimana dalam peta kerentanan gerakan tanah yang telah disebarluaskan ke kabupaten/kota masing-masing. Hal itu penting, karena musim hujan akan berlangsung lama beberapa bulan ke depan.

Dengan adanya sosialisasi ini, semua pihak bisa sedini mungkin mencegah berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan, saat musim hujan ini. (A-97)\*\*\*

## MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 NERACA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH FORUM  
 MAJALAH PILARS  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST **SEPT** OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 **29** 30 31

HALAMAN : 20

TAHUN 2005

### Lagi, Longsor di Cianjur Selatan

**S**EDIKITNYA 190 rumah rusak berat dan 201 kepala keluarga (KK) terpaksa diungsikan akibat bencana banjir dan longsor yang kembali melanda Kabupaten Cianjur bagian selatan Selasa (27/9) lalu sekitar pukul 18.00 WIB.

Bencana banjir dan longsor itu melanda empat desa di Kecamatan Sindang Barang, yakni Desa Saganten, Jatisari, Kertasari, dan Sirnagalih, sekitar 120 kilometer dari Kota Cianjur.

Daerah terparah yang diterjang banjir dan longsor terdapat di Desa Kertasari. Sedikitnya 181 rumah warga dan sebuah masjid rusak berat, sebuah jembatan dan tujuh hektare sawah hancur, dan satu unit bangunan sekolah dasar rusak ringan. Sementara 181 KK warga terdiri atas 597 jiwa terpaksa diungsikan.

Staf Seksi Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Sindang-barang, Dedel, kemarin mengatakan bencana tersebut akibat hujan deras yang terus-menerus mengguyur daerah itu sejak Selasa dini hari. (BK/N-3)

169